

**ANALISIS PENERAPAN *CORPORATE INTERNET REPORTING* DAN PENGARUH
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(STUDI PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR DALAM INDEKS KOMPAS100)**

Ni Putu Rita Sintadevi

Magister Akuntansi, Universitas Gadjah Mada
Jalan Humaniora No. 1 Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia
Email: ni.pt.rita.sintadevi@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan tingkat pengungkapan informasi perusahaan di antara sektor industri; dan menguji pengaruh tingkat pengungkapan informasi perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Desain/Metodologi – Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pengungkapan informasi perusahaan dilakukan dengan analisis konten kuantitatif melalui observasi secara sistematis pada situs web perusahaan, menggunakan 78 item *checklist*. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data harga saham dan laporan keuangan perusahaan tahun 2018, serta diikuti dengan perhitungan rasio-rasio Tobin's Q, profitabilitas, dan *leverage*. Data diperoleh melalui situs web masing-masing perusahaan dan Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu Februari 2020 hingga Mei 2020. Uji komparatif dilakukan dengan independent t-test, analisis varians, dan analisis covarians. Korelasi parsial digunakan untuk menganalisis korelasi yang melibatkan variabel kontrol.

Temuan – Penelitian ini menemukan tingkat pengungkapan informasi perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 termasuk kategori menengah. Tingkat pengungkapan informasi diantara sektor-sektor usaha juga menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Tingkat pengungkapan informasi perusahaan yang dikontrol dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Keywords: *corporate internet reporting*, nilai perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*.

ABSTRACT

Purpose – *The objectives of this study are: to examine corporate internet reporting level differences in the industrial sectors; and to examine the effect of corporate internet reporting level on firm value using firm size, profitability, and leverage as control variables.*

Design/methodology – *This research used a quantitative approach with a correlation method. Corporate internet reporting study was conducted using a quantitative content analysis through a systematic observation on the companies' websites, using 78 checklist items. The documentation technique was used to collect stock price data and company financial statements in 2018, and was followed by calculation of Tobin's Q ratios, ROA, and DAR. Data were obtained through the websites of each company and from the Indonesia Stock Exchange in the period from February 2020 to May 2020. Comparative tests were carried out with independent t-test, analysis of variance, and analysis of covariance. Partial correlation was used to analyze correlation which involved control variables.*

Findings – *This study found that corporate internet reporting index of companies listed in the Kompas100 index is in the middle category. The corporate internet reporting index among business sectors showed no significant differences. Corporate internet reporting index which is controlled by firm size, profitability, and leverage shows no significant effect on firm value.*

Keywords: *corporate internet reporting*, firm value, size, profitability, leverage.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyebaran informasi perusahaan dalam format digital dengan memanfaatkan situs *web* perusahaan telah berkembang menjadi bagian dari tata kelola perusahaan dan bentuk komunikasi perusahaan dengan berbagai pihak (Hu *et al.*, 2018; Putri *et al.*, 2016). Keputusan investasi yang dilakukan investor di pasar modal sangat ditentukan oleh kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh informasi (Natapura, 2009). Informasi keuangan maupun non keuangan yang tersaji dalam laporan tahunan memberi informasi yang lengkap mengenai kondisi perusahaan, namun terkadang tidak lagi relevan dalam keputusan investasi. Informasi yang tersaji pada laporan tahunan bersifat *backward-looking* dan sering kali bersifat promosi (Dumay dan Cai, 2015). Perkembangan teknologi internet mulai dimanfaatkan oleh perusahaan untuk berkomunikasi dengan investor dalam penyediaan dan penyebarluasan informasi perusahaan. Internet memungkinkan investor untuk memperoleh informasi mengungguli media cetak (Marston dan Polei, 2004; Kelton dan Yang, 2008; Bozcuk, 2012).

Melihat pentingnya penyampaian informasi dan keterbukaan informasi atas laporan tahunan perusahaan bagi para *stakeholders*, Bapepam-LK pada tahun 2012 dalam KEP-432/BL/2012 mewajibkan perusahaan publik yang telah memiliki situs *web* perusahaan untuk memuat laporan tahunan pada laman situs *web* perusahaan. Selanjutnya, aturan ini telah diubah menjadi peraturan OJK nomor 29/POJK.04/2016. Sebagai bentuk peningkatan transparansi dan akses *stakeholder* atas informasi perusahaan publik dengan pemanfaatan teknologi informasi telah di respon oleh OJK melalui peraturan nomor 8/POJK.04/2015. Peraturan ini mewajibkan perusahaan emiten dan perusahaan publik untuk memuat informasi sehubungan dengan (1) informasi umum emiten dan perusahaan publik, (2) informasi bagi pemodal atau investor, (3) informasi tata kelola perusahaan,

dan (4) informasi tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengungkapan informasi perusahaan melalui *situs web* atau dikenal dengan *corporate internet reporting* (CIR) telah berkembang dengan berbagai varian. Praktik-praktik CIR selain menyajikan informasi keuangan juga menyajikan informasi non-keuangan (Puspitaningrum dan Atmini, 2012; Botti *et al.*, 2014; Fuertes-Callen dan Cueller-Fernandez, 2014). Dimensi lain dalam pengungkapan informasi adalah terkait cara informasi itu diungkapkan. Aly *et al.* (2010) menemukan format presentasi informasi menjadi salah satu faktor penentu perusahaan mengungkapkan informasinya melalui situs *web*-nya. Dimensi pelaporan yang diungkapkan dalam situs *web* terbagi atas konten dan penyajian (FASB, 2000). *Checklist* komprehensif yang meliputi dimensi konten dan presentasi digunakan untuk mengevaluasi praktik CIR. Namun demikian, belum banyak terungkap hasil-hasil penelitian yang mengkaji dua dimensi pengungkapan informasi tersebut.

Dibalik manfaat yang diberikan, nyatanya tidak semua perusahaan memanfaatkan situs *web* sebagai media pengungkapan kondisi perusahaan. Hasil penelitian Almilia (2008) menunjukkan hanya 211 dari 343 perusahaan terdaftar di BEI memiliki situs *web* perusahaan. Meskipun sebagian besar perusahaan telah memiliki situs *web*, pada kenyataannya tidak semua situs *web* aktif dan dapat diakses. Selain itu beberapa perusahaan memiliki tingkat pengungkapan yang rendah. Penelitian yang dilakukan Weli (2017) setelah diberlakukannya Kep-431/BL/2012 menunjukkan pengungkapan yang dilakukan perusahaan secara rata-rata sebesar 77% yang terdiri atas informasi keuangan sebesar 74% dan 84% untuk informasi non keuangan. Bukti empiris atas kedua hasil penelitian ini masih menunjukkan bahwa perusahaan belum menyampaikan informasi sebagaimana disyaratkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Studi pengungkapan informasi perusahaan di antara sektor industri mulai

dikembangkan di beberapa negara, sebagai upaya untuk mengetahui kepatuhan sektor usaha dalam mengungkapkan informasinya ke publik. Alali dan Romero (2012) menemukan perusahaan di bidang keuangan dan asuransi, serta pertambangan mengungkapkan lebih banyak informasi finansial dan non-finansial. Mohamed *et al.* (2009) menemukan tidak terdapat perbedaan yang signifikan di antara sektor usaha dalam memberikan informasi keuangan pada situs *web* perusahaan. Belum ditemukan hasil-hasil kajian evaluatif pada perusahaan yang terdaftar di BEI, terutama tingkat pengungkapan informasi di antara sektor usaha pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100.

Pengungkapan informasi merupakan bagian dari praktik tata kelola perusahaan. Pengungkapan informasi perusahaan secara lengkap, relevan dan tepat waktu menjadi unsur penting dalam keputusan investasi. Keputusan investasi akan berimplikasi pada nilai perusahaan (Garay *et al.*, 2013; Ghanem dan Ariff, 2016). Belum banyak penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI, untuk mengetahui perbedaan kinerja perusahaan pada berbagai tingkat pengungkapan informasi perusahaan. Agustina dan Suryandari (2017) menemukan bahwa praktik IFR sebagai bagian dari CIR yang dipraktikkan oleh perusahaan mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Ahmed *et al.* (2015) menambahkan bahwa persentase keseluruhan informasi terkait CIR yang diberikan oleh perusahaan terdaftar di Mesir memiliki hubungan positif dan signifikan dengan nilai pasar dan *return* pasar.

Meskipun penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi praktik CIR telah dilakukan, namun tidak banyak penelitian yang mengkaji perbedaan tingkat pengungkapan informasi di antara sektor usaha, serta kebermanfaatannya secara ekonomi bagi perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas100. Perusahaan dalam Indeks Kompas100 merupakan perusahaan-perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang

besar, serta secara fundamental memiliki likuiditas tinggi dan kinerja yang baik. Selain itu, hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang CIR dalam hubungannya dengan nilai perusahaan tidak konsisten. Karena itu, diperlukan adanya penelitian lanjutan yang mengkaji tingkat pengungkapan informasi di antara sektor industri, serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Tujuan Penelitian

Kajian keterbukaan informasi perusahaan antar sektor usaha mulai dikembangkan di beberapa negara, sebagai upaya untuk mengetahui kepatuhan dunia usaha dalam mengungkapkan informasi kepada publik. Hasil kajian evaluatif belum ditemukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, khususnya indeks CIR di antara sektor-sektor usaha perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah (1) menguji perbedaan tingkat pengungkapan informasi perusahaan di antara sektor industri; (2) menguji pengaruh tingkat pengungkapan informasi perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam memahami isu berkaitan dengan tata kelola perusahaan tidak terlepas dari teori keagenan. Teori yang dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya suatu hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Hubungan keagenan terjadi ketika *agent* sebagai pemberi jasa diberi wewenang oleh *principal* untuk mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan. Perusahaan dapat meminimalisasi asimetri informasi dengan melakukan praktik tata kelola yang didalamnya meliputi *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness* (KNKKG, 2006). Ulupui dan Putri (2018) menjelaskan bahwa informasi material

dan relevan harus disediakan oleh perusahaan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Dengan demikian, investor akan merespon dan mengevaluasi kembali nilai perusahaan (Lai *et al.*, 2010). KNKG (2006) menambahkan bahwa suatu organisasi bisnis wajib menjalankan praktik ini guna menciptakan pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan yang ada. Dapat disimpulkan bahwa teori keagenan mampu menjelaskan pentingnya pengungkapan informasi perusahaan terhadap nilai perusahaan. Oleh karenanya, penerapan tata kelola perusahaan yang baik melalui pengungkapan informasi diyakini sebagai salah satu cara dalam mengurangi asimetri informasi yang ada (Healy dan Palepu, 1993; Elsayed, 2010; Shandu dan Singh, 2019) dan untuk melindungi kepentingan *shareholders* dan *stakeholders*.

Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Teori pensinyalan menjadi dasar alasan perusahaan memiliki dorongan untuk memberi informasi kepada pihak eksternal tentang prospek dan kondisi perusahaan (Brigham dan Huston, 2011). Dorongan ini ada sebagai akibat dari adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan secara aktif tidak mampu mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya sehingga asimetri informasi yang terjadi semakin membesar (Dutta dan Bose, 2007; Lev, 1992). Oleh karenanya, pihak *principal* akan berusaha mengungkapkan informasi privat ke publik.

Penyajian informasi perusahaan secara lengkap, relevan dan tepat waktu merupakan unsur penting dalam keputusan investasi. Informasi tersebut diyakini sebagai sinyal bagi investor dan merupakan cara dalam meminimalisasi asimetri informasi (Wolk *et al.*, 2001). *Agency conflict* yang ada mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lebih baik sehingga dapat mengurangi *agency cost* dan menjadi sinyal bagi investor dalam membuat keputusan.

Berdasarkan teori pensinyalan, pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan melalui situs *web* perusahaan dapat menciptakan transparansi yang lebih tinggi. Hal ini menjadi salah satu cara perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui pengurangan asimetri informasi. Teori pensinyalan digunakan sebagai dasar dalam mengetahui alasan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi keuangan maupun non keuangan kepada pihak eksternal. Perbedaan tingkat pengungkapan secara kualitas dan kinerja juga dapat dijelaskan dengan teori pensinyalan (Kamalarifin, 2016). Teori pensinyalan mendorong pengungkapan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih tinggi (Keliwon *et al.*, 2018). Dalam hal ini, teori pensinyalan menjadi dasar untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dan presentasi informasi tentang kinerja perusahaan dalam praktik *corporate internet reporting*.

Tinjauan Literatur dan Hipotesis Penelitian

Praktik penyebaran informasi perusahaan dalam format digital dengan memanfaatkan website perusahaan merupakan bagian penting dari layanan informasi perusahaan. Hal ini tidak terlepas dari kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi perusahaan yang ditawarkan oleh internet dibandingkan dengan praktik pelaporan berbasis kertas. Praktik ini dikenal sebagai *Corporate Internet Reporting* (CIR). CIR merupakan proses komunikasi tentang informasi sumber daya dan kinerja perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan dan pemantauan kinerja (Xiao *et al.*, 1996), dan berfokus pada aspek keuangan (Ashbaugh *et al.*, 1999; Trites, 1999). Memasuki tahun 2000-an, praktek CIR telah memasukkan aspek non keuangan sebagai pelengkap informasi keuangan (Puspitaningrum dan Armini, 2012; Botti *et al.*, 2014; Fuertes-Callen dan Cuellar-Fernandez, 2014). Oleh karena itu, CIR merupakan salah satu bentuk pengungkapan pelaporan keuangan dan non keuangan di situs perusahaan kepada investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya.

Sektor bisnis dapat digunakan untuk menjelaskan praktik pelaporan dan pengungkapan

perusahaan. Studi pendahuluan perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 meliputi sektor-sektor berikut: (1) Pertanian (AGRIC), (2) Industri Dasar dan Kimia (BICHEM), (3) Industri Barang Konsumsi (CGIND), (4) Keuangan (FINC), (5) Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (IUTR), (6) Pertambangan (MING), (7) Properti, Real Estate, dan Konstruksi Gedung (PREBC), (8) Perdagangan, Jasa dan Investasi (TSINV), dan (9) Miscellaneous Industry (MISC). Jenis industri yang berbeda mencerminkan kompleksitas dan karakteristik bisnis yang berbeda. Variasi industri ini membuat penggunaan teknologi perusahaan dalam menyediakan informasi berbeda. Adanya informasi yang spesifik dan tidak biasa dalam industri merupakan salah satu penyebab perbedaan keterbukaan informasi perusahaan (Kolsi dan Attayah, 2018). Selain itu, biaya politik yang ada di setiap industri membuat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan cenderung bervariasi (Gandia, 2008).

Perusahaan sektor perbankan dan keuangan mengungkapkan informasi yang lebih baik daripada sektor lainnya (Bokpin, 2013). Karakteristik perusahaan di bidang industri keuangan dan asuransi, jasa dan pertambangan lebih banyak mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan (Alali dan Romero, 2012). Temuan lain dari penelitian ini juga menjelaskan bahwa perusahaan di bidang keuangan dan asuransi, serta industri jasa menggunakan website untuk tujuan komersial. Ada perbedaan yang tidak signifikan dalam praktik pelaporan internet perusahaan dari industri properti dan real estate di negara maju dan berkembang di kawasan ASEAN (Malawat, 2016). Berdasarkan penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H₁: Tingkat indeks pelaporan internet perusahaan cenderung berbeda antar sektor usaha.

Keberlangsungan suatu perusahaan tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Ada tiga tujuan perusahaan, yaitu (1) mencapai laba yang maksimal, (2) memakmurkan pemilik perusahaan, dan (3) memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan (Harjito dan Martono, 2012). Beberapa literatur yang ada

menjelaskan bahwa nilai perusahaan sangat erat kaitannya dengan upaya perusahaan dalam mengelola asetnya. Nilai perusahaan merupakan nilai wajar perusahaan yang tercermin dari persepsi investor terhadap kinerja perusahaan (Weston dan Copeland, 1992). Nilai perusahaan dianggap penting dalam mencerminkan kinerja perusahaan sehingga dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan (Salvatore, 2011; Sujoko dan Soebiantoro, 2007).

Pengukuran nilai perusahaan dapat digunakan dengan rasio PER, PBV dan Tobin's Q (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Price earnings ratio (PER) diperoleh dengan membandingkan nilai pasar ekuitas dengan laba per saham. PER mencerminkan jumlah uang yang bersedia dibayarkan investor untuk setiap dolar dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2011). Rasio harga terhadap nilai buku (PBV) diperoleh melalui kinerja harga saham terhadap nilai buku perusahaan (Brigham dan Houston, 2011). Rasio Tobin's Q dihitung dengan membandingkan nilai pasar dengan nilai buku ekuitas. Prospek pertumbuhan yang baik ditunjukkan dengan meningkatnya nilai Tobin's Q.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Tobin's Q ratio. Rasio ini mampu menjelaskan dengan baik fenomena dalam operasional perusahaan. Efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya dapat diukur dengan lebih akurat menggunakan rasio ini (Tambunan *et al.*, 2017). Hal ini dikarenakan rasio Tobin's Q memasukkan unsur kewajiban perusahaan sebagai dasar perhitungannya. Beberapa pendekatan untuk menghitung nilai perusahaan sering digunakan dalam beberapa penelitian lain (Garay *et al.*, 2013; Tambunan *et al.*, 2017; Ammann *et al.*, 2011).

Keterbukaan informasi melalui website perusahaan merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan keagenan yang ada, khususnya asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara prinsip dan agen membuat perusahaan kurang optimal dalam memperoleh pendanaan. Oleh karena itu, perusahaan berupaya menekan asimetri informasi dengan menyebarluaskan informasi keuangan dan non keuangan, khususnya dengan menggunakan situs

web. Keterbukaan informasi melalui website perusahaan diyakini sebagai sinyal bahwa perusahaan tersebut lebih unggul dari perusahaan lain (Ettredge *et al.*, 2001; Xiao *et al.*, 2004; Bin-Ghanem dan Ariff, 2016).

Teori persinyalan adalah alasan mengapa perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih tinggi secara kuantitas dan kualitas (Kamaluarifin, 2016; Keliwon *et al.*, 2018). Alasan perusahaan terus menyebarkan informasi melalui website adalah karena kondisi pasar yang efisien (Ettredge *et al.*, 2001). Pengguna informasi yang cerdas akan menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan dan dengan cepat akan merefleksikan harga saham. Perusahaan dengan kinerja yang baik lebih mampu mengelola CIR secara oportunistik. Sedangkan perusahaan dengan kinerja yang buruk akan memberikan sedikit informasi dan mengelola CIR secara ritualistik (Williams, 2008; Keliwon *et al.*, 2018). Jika perusahaan mampu memberikan informasi yang lebih kuantitas, hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan telah mampu memanfaatkan teknologi dengan baik.

Nilai perusahaan tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan informasi perusahaan. Pada beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Kim *et al.*, 2015). Sementara itu, penelitian lain menemukan kebalikannya (Chen *et al.*, 2010; Ruan *et al.*, 2011; Bin-Ghanem dan Ariff, 2016).

Selain ukuran perusahaan, terdapat faktor keuangan lainnya yaitu profitabilitas dan *leverage*. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Chen dan Chen, 2011; Gill dan Obradovich, 2012; dan Jim *et al.*, 2015). Namun, ada juga hasil penelitian yang menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Bin-Ghanem dan Ariff, 2016; Orens *et al.*, 2010). *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Chen *et al.*, 2010; Garay *et al.*, 2013; Malawat, 2016). Namun, dalam

penelitian lain yang sebaliknya diperoleh (Bin-Ghanem dan Ariff, 2016; Cheng dan Tzeng, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *corporate internet reporting index* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Dengan mengontrol ketiga karakteristik perusahaan, penelitian ini ingin mendapatkan bukti empiris yang lebih optimal karena variabel kontrol berpengaruh terhadapnya. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

H₂: Terdapat pengaruh yang signifikan antara indeks pelaporan internet perusahaan dan nilai perusahaan dengan pengendalian ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dilaksanakan dengan metode survei berbasis *website*. Survei berbasis *website* digunakan karena tujuan penelitian terkait dengan pengungkapan informasi melalui situs *web* perusahaan. Pengungkapan informasi perusahaan dilakukan melalui analisis konten (Krippendorff, 2004), yakni observasi secara sistematis untuk mengevaluasi konten-konten informasi yang diungkap dalam situs web perusahaan. Penelitian ini mengkaji tingkat pengungkapan informasi perusahaan dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Penelitian semacam ini disebut juga penelitian korelasional, karena meneliti hubungan antar variabel melalui pengumpulan data kuantitatif dan dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Creswell, 2017).

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi penelitian. Selanjutnya, metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel penelitian. Perusahaan dalam

Indeks Kompas100 terpilih menjadi sampel penelitian dengan justifikasi bahwa perusahaan-perusahaan pada indeks tersebut memiliki kondisi likuiditas tinggi dan kinerja yang baik dari aspek fundamental. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Lebih rinci, kriteria pemilihan sampel adalah harus memiliki situs *web* yang aktif dan dapat diakses, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember 2018 dan memiliki seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 99 sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan bentuk dari persepsi investor akan keberhasilan perusahaan sebagaimana tercermin dalam harga saham perusahaan. Oleh karenanya, konsep nilai pasar digunakan untuk mendefinisikan nilai perusahaan. Berdasarkan Chung dan Pruitt (1994), nilai perusahaan di formulasikan sebagai berikut.

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV)}$$

Variabel Bebas

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat pengungkapan informasi. Tingkat pengungkapan informasi perusahaan merupakan rasio antara total skor pengungkapan informasi yang diperoleh perusahaan dengan skor maksimal apabila perusahaan mengungkapkan keseluruhan item informasinya.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur menggunakan total aset pada akhir tahun. Pada analisis data, ukuran perusahaan ditransformasi ke dalam log natural (\ln total aset).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on*

assets (ROA). Adapun formula untuk menghitung profitabilitas adalah sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dari dana pinjaman untuk menciptakan hasil pengembalian (*return*), dalam penelitian ini diukur menggunakan *debt to assets ratio* (DAR). Formula yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut.

$$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs *web* masing-masing perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Data tingkat pengungkapan informasi perusahaan dikumpulkan melalui observasi berbasis *website* menggunakan item-item *checklist*. Pengungkapan informasi perusahaan dilakukan dengan menganalisis konten situs *web* perusahaan menggunakan 78 item *checklist* yang dikembangkan dari peraturan OJK tentang situs *web* emiten dan perusahaan terbuka, serta *checklist* yang dikembangkan oleh Spanos dan Mylonakis (2006). Pengumpulan data tingkat pengungkapan informasi dilakukan dalam kurun waktu Februari 2020 hingga Mei 2020. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data jumlah saham beredar, harga saham perusahaan, dan laporan keuangan tahun 2018. Data ini selanjutnya digunakan untuk mengukur atau menghitung nilai perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis uji beda dan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memenuhi syarat uji asumsi klasik. Adapun model regresi adalah sebagai berikut.

$$NP = \alpha + \beta_1 CIRI + \beta_2 SIZE + \beta_3 ROA + \beta_4 LEV + e$$

Keterangan:

- NP : Nilai Perusahaan
 α : Konstanta
 $\beta_{1,2,3,4}$: Koefisien variabel independen
CIRI : Tingkat pengungkapan informasi perusahaan (*Corporate Internet Reporting Index*)
SIZE : Ukuran perusahaan (ln Total Asset)

- ROA : Profitabilitas (*Return on Assets*)
LEV : *Leverage* (DAR)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil-Hasil Penelitian

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan simpangan baku (Tabel 1), serta interpretasi deskriptif dari variabel-variabel penelitian.

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel-variabel penelitian (n=99).

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CIRI	99	0,2949	0,8462	0,6022	0,1244
SIZE	99	758,8465	1.296.898,2920	87.914,2898	209.663,9374
ROA	99	-0,0572	0,4666	0,0666	0,0738
LEV	99	0,0415	0,8736	0,5205	0,2184
NP	99	0,0433	6,9167	1,8131	1,7384
Valid N (<i>listwise</i>)	99				

Keterangan:

- CIRI = Tingkat pengungkapan informasi perusahaan (*Corporate Internet Reporting Index*)
- SIZE = Ukuran Perusahaan (diukur menggunakan total aset dalam Miliar Rupiah)
- ROA = Profitabilitas (diukur menggunakan *return on asset*)
- LEV = *Leverage* (risiko keuangan diukur dengan *debt to asset ratio*)
- NP = Nilai Perusahaan (diukur menggunakan rasio Tobin's Q)

Secara umum tingkat pengungkapan informasi perusahaan termasuk dalam kategori menengah, dengan nilai rata-rata 0,6022. Sebanyak 74,75% perusahaan mempunyai tingkat pengungkapan informasi perusahaan kategori menengah ke bawah, dan sisanya sebanyak 25,25% termasuk kategori tinggi hingga sangat tinggi. Kondisi ini tentu kontradiktif dengan berbagai kemudahan yang didapat dari berkembangnya teknologi informasi dan internet.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) diukur menggunakan total aset. Total aset terendah yakni Rp 758,85 miliar lebih, sementara total aset tertinggi mencapai Rp 1.296,90 triliun lebih dengan Rp 87.914,29 miliar. Berdasarkan sebaran data tersebut, ukuran perusahaan mempunyai variabilitas data

yang relatif tinggi. Dalam analisis selanjutnya, variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset ditransformasi kedalam bentuk *log natural* (ln Total Aset).

Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Rata-rata profitabilitas perusahaan mencapai 0,0666 dengan standar deviasi 0,0738. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai variabilitas data yang cukup tinggi, dimana nilai ROA terendah -0,0572 dan tertinggi sebesar 0,4666. Terdapat sebanyak 5 perusahaan dengan tingkat profitabilitas negatif (ROA < 0).

Variabel *leverage* (LEV) diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Nilai rata-rata DAR adalah 0,5205 dengan nilai terendah sebesar 0,0415 dan nilai tertinggi

mencapai 0,8736. Sementara standar deviasinya sebesar 0,2184. Sebagian besar perusahaan (82,82%) mempunyai *debt to asset ratio* pada kisaran M-1,5SD sampai dengan M+1,5SD.

Nilai perusahaan (NP) diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Rata-rata rasio Tobin's Q sebesar 1,8131, dengan nilai minimum 0,0433 dan nilai maksimum mencapai 6,9167. Standar deviasi nilai perusahaan sebesar 1,7384. Terdapat sebanyak 41 perusahaan (41,41%) dengan nilai pasar ekuitas yang lebih kecil dari nilai buku yang ditunjukkan oleh rasio Tobin's Q lebih kecil dari satu.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1

H₁: Tingkat pengungkapan informasi perusahaan (*corporate internet reporting*

***index*) cenderung berbeda di antara sektor industri.**

Pengujian hipotesis satu (H₁) dilakukan dengan menggunakan uji ANOVA yang bertujuan untuk menguji perbedaan nilai rata-rata lebih dari dua kelompok data. Sektor industri dalam Indeks Kompas100 dibedakan menjadi: (1) Pertanian (AGRIC), (2) Industri Dasar dan Kimia (BICHEM), (3) Industri Barang Konsumsi (CGIND), (4) Keuangan (FINC), (5) Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (IUTR), (6) Pertambangan (MING), (7) Properti, Real Estate, and Konstruksi Bangunan (PREBC), (8) Perdagangan, Jasa dan Investasi (TSINV), dan (9) Aneka Industri (MISC). Rata-rata dan standar deviasi tingkat pengungkapan informasi perusahaan dari masing-masing sektor bisnis ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik deskriptif tingkat pengungkapan informasi menurut sektor usaha

Sektor Usaha	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
AGRIC	4	0,5288	0,1410	0,0705	0,3045	0,7532	0,3590	0,6923
BICHEM	12	0,6132	0,1338	0,0386	0,5283	0,6982	0,3333	0,8462
CGIND	11	0,6072	0,1310	0,0395	0,5192	0,6953	0,3205	0,7308
FINC	7	0,6832	0,0833	0,0315	0,6061	0,7602	0,5769	0,8205
IUTR	8	0,5769	0,1267	0,0448	0,4710	0,6829	0,3462	0,7179
MING	12	0,6346	0,0925	0,0267	0,5758	0,6934	0,4359	0,7436
PREBC	18	0,5499	0,1315	0,0310	0,4844	0,6153	0,2949	0,7821
TSINV	14	0,5952	0,1351	0,0361	0,5172	0,6732	0,2949	0,8205
MISC	3	0,5427	0,1458	0,0842	0,1805	0,9049	0,4231	0,7051
Total	89	0,5958	0,1259	0,0133	0,5693	0,6223	0,2949	0,8462

Perusahaan sektor keuangan (FINC) mempunyai rata-rata tingkat pengungkapan informasi (CIRI) yang tertinggi (M=0,6832), kemudian diikuti oleh sektor pertambangan (MING) dengan rata-rata CIRI 0,6346, dan industri dasar dan kimia (BICHEM) dengan rata-rata CIRI 0,6132. Usaha di sektor pertanian (AGRIC) mempunyai tingkat pengungkapan informasi terendah dengan rata-rata CIRI 0,5288. Hasil analisis uji beda rata-rata tingkat pengungkapan informasi di antara sektor industri menunjukkan perbedaan yang

tidak signifikan (Sign = 0,340 > 0,05). Dengan demikian H₁ yang menyebutkan tingkat pengungkapan informasi perusahaan (*corporate internet reporting index*) cenderung berbeda di antara sektor industri tidak terbukti.

Hasil analisis varians (Tabel 3) menunjukkan bahwa rata-rata indeks CIR tidak berbeda antar sektor industri (Sign = 0,340 > 0,05). Dengan demikian, H₁ yang menyatakan tingkat pengungkapan informasi perusahaan) cenderung berbeda di antara sektor industri tidak terbukti.

Tabel 3. Rerata dan standar deviasi konten informasi dan presentasi informasi

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	0,144	8	0,018	1,150	0,340
<i>Within Groups</i>	1,250	80	0,016		
Total	1,394	88			

Hipotesis 2

H₂: Perusahaan-perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi (*corporate internet reporting index*) yang lebih tinggi cenderung mempunyai nilai perusahaan yang tinggi pula.

Analisis korelasi parsial (*partial correlation*) dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengungkapan informasi

perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Hasil analisis (Tabel 4) menunjukkan dengan mengendalikan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*, terdapat korelasi negatif yang tidak signifikan antara tingkat pengungkapan CIRI dengan nilai perusahaan ($r=-0,079$; $\text{Sign}>0,05$).

Tabel 4. Hasil analisis korelasi antara CIR Indeks dan Nilai Perusahaan

<i>Correlations</i>				
<i>Control Variables</i>			NP	CIRI
SIZE & ROA & LEV	NP	<i>Correlation</i>	1,000	-0,079
		<i>Significance (2-tailed)</i>		0,470
		<i>df</i>	0	84
	CIRI	<i>Correlation</i>	-0,079	1,000
		<i>Significance (2-tailed)</i>	0,470	
		<i>df</i>	84	0

Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan secara bersama-sama di antara variabel bebas (CIRI) dan variabel kontrol (SIZE, ROA, LEV) dengan variabel terikat (NP). Hasil analisis menunjukkan secara bersama-sama tingkat pengungkapan informasi perusahaan (CIRI), ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA), dan *leverage* (LEV) berpengaruh

signifikan terhadap nilai perusahaan (NP). Nilai koefisien korelasi bergandanya (R) sebesar 0,917, termasuk dalam kategori korelasi sangat kuat, dan memberikan kontribusi sebesar 84,1% terhadap nilai perusahaan. Apabila dicermati lebih lanjut hasil analisis regresi berganda secara parsial pada variabel bebas dan masing-masing variabel kontrol menunjukkan hasil yang bervariasi (Tabel 6).

Tabel 5 Ringkasan model analisis regresi linear berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,917 ^a	0,841	0,833	0,4405

a. Predictors: (Constant), LEV, CIRI, ROA, SIZE

Tabel 6. *Coefficients* korelasi linear berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,006	0,655		-4,591	0,000
	CIRI	-0,293	0,404	-0,034	-0,727	0,470
	SIZE	0,140	0,043	0,171	3,257	0,002
	ROA	-0,023	0,698	-0,002	-0,033	0,974
	LEV	4,438	0,282	0,825	15,727	0,000

a. *Dependent Variable:* NP

Tingkat pengungkapan informasi perusahaan (*CIRI*) mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan ($\beta_1 = -0,034$) terhadap nilai perusahaan. Sementara pada kelompok variabel kontrol, profitabilitas (*ROA*) berpengaruh negatif tidak signifikan ($\beta_3 = -0,002$). Variabel kontrol ukuran perusahaan (*SIZE*) dan *leverage* (*LEV*) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan ($\beta_2 = 0,171$) dan ($\beta_4 = 0,825$) terhadap nilai perusahaan. Model matematis dari persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NP = -3,006 - 0,034CIRI + 0,171SIZE - 0,002ROA + 0,825LEV$$

Keterangan:

- NP : Nilai Perusahaan
 CIRI : Tingkat pengungkapan *Corporate Internet Reporting*
 SIZE : Ukuran Perusahaan
 ROA : *Return on Assets*
 LEV : *Leverage*

Pembahasan

Tingkat Pengungkapan Informasi Perusahaan

Tingkat pengungkapan informasi perusahaan (*corporate internet reporting*) merupakan rasio antara total skor pengungkapan informasi perusahaan dengan skor maksimal yang diperoleh apabila perusahaan mengungkapkan keseluruhan item informasinya. Penelitian ini menggunakan 78 item *checklist* untuk mengungkap informasi perusahaan yang dikembangkan dari Spanos dan Mylonakis (2006), serta disesuaikan dengan peraturan

OJK Nomor 8/POJK.04/2015. Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata tingkat pengungkapan informasi perusahaan mencapai 0,6022 (60,22%). Rata-rata ini termasuk dalam tingkat pengungkapan informasi perusahaan kategori menengah. Hasil penelitian juga menemukan sebagian besar perusahaan mempunyai tingkat pengungkapan *corporate internet reporting* kategori menengah ke bawah (74,75%), sementara kategori tinggi hingga sangat tinggi hanya 25,25%. Temuan hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa kelompok perusahaan Kompas100 belum secara maksimal memanfaatkan berbagai kemudahan yang bisa didapat dari perkembangan teknologi informasi dan internet untuk mengungkapkan informasinya ke publik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, di mana rata-rata tingkat pengungkapan informasi melalui situs *web* perusahaan umumnya berada pada kategori menengah ke bawah (Narsa dan Pratiwi, 2014; Sia *et al.*, 2018; Turmin dan Osman, 2017).

Dalam penelitian ini, *checklist* yang digunakan untuk mengungkapkan informasi perusahaan dikelompokkan menjadi: (1) 24 item informasi akuntansi dan keuangan, (2) 26 item informasi tata kelola perusahaan, (3) 11 item informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan sumber daya manusia, (4) 8 item informasi hubungan investor, (5) 3 item format material yang dapat diakses, dan (6) 6 item teknologi informasi dan dukungan pengguna. Perusahaan indeks Kompas100 memiliki tingkat keterbukaan informasi terendah pada kelompok informasi tanggung jawab sosial perusahaan dan sumber daya

manusia dengan rata-rata rasio 29,82%. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa informasi non keuangan termasuk tanggung jawab sosial dan tata kelola memiliki tingkat keterbukaan informasi yang rendah (Boubaker, *et al.*, 2012; Bowrin, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kendala dalam mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosial dan sumber daya manusia. Kendala ini lebih bersifat internal, karena perusahaan pada umumnya belum menyiapkan dan mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan kepada ruang publik.

Tingkat pengungkapan informasi tertinggi terdapat pada kelompok informasi akuntansi dan keuangan dengan rata-rata 70,42%. Perusahaan publik selalu berupaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dengan cara mengungkapkan informasi keuangannya melalui *website* perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya melaporkan bahwa informasi akuntansi dan keuangan memiliki tingkat pengungkapan yang cukup tinggi (Alali dan Romero, 2012; Fuertes-Callen dan Cuellar-Fernandez, 2014; Dolinsek *et al.* 2014). Kewajiban perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan menjadi salah satu alasan tingginya tingkat keterbukaan informasi tersebut. Sebagaimana diatur dalam Peraturan OJK Nomor 29 / POJK.04 / 2016, laporan keuangan tahunan yang diaudit wajib dimuat di situs perusahaan. Keunggulan teknologi informasi dan internet telah dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan ke ruang publik dan hal ini berimplikasi pada keterbukaan informasi.

Perusahaan sektor keuangan mempunyai rata-rata tingkat pengungkapan informasi (CIRI) yang tertinggi ($M = 0,6832$), sedangkan usaha di sektor pertanian mempunyai tingkat pengungkapan informasi terendah ($M = 0,5288$). Perbedaan nilai rata-rata tingkat pengungkapan informasi di antara sektor usaha tersebut tidak signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya

dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar sektor industri dalam penyediaan informasi keuangan pada website perusahaan (Mohamed *et al.*, 2009; Omran dan Ramdhony, 2016). Perlu adanya pengawasan yang lebih ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan, khususnya pada sektor usaha dengan tingkat keterbukaan informasi yang rendah. Hal ini penting dilakukan untuk mendorong minat investor berinvestasi di sektor ini.

Pengaruh Tingkat Pengungkapan Informasi Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Berkembangnya teknologi informasi dan makin meluasnya penggunaan internet memberikan implikasi yang luas bagi dunia usaha, termasuk pemanfaatannya sebagai media untuk menyebarkan informasi perusahaan. Pemanfaatan situs *web* untuk mempublikasikan informasi keuangan dan non-keuangan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta meningkatkan citra perusahaan. Informasi keuangan dan non-keuangan yang ditampilkan dapat mengurangi asimetri informasi (Wolk *et al.*, 2001), sehingga memudahkan investor mengambil keputusan investasi. Informasi kondisi perusahaan menjadi faktor fundamental dalam meningkatkan nilai perusahaan (La Porta *et al.*, 2002).

Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan terdapat korelasi negatif yang tidak signifikan antara tingkat pengungkapan informasi perusahaan dengan nilai perusahaan. Pada analisis regresi linear berganda, secara parsial juga ditemukan hubungan negatif yang tidak signifikan antara tingkat pengungkapan informasi perusahaan dengan nilai perusahaan. Temuan penelitian ini menjadi bukti empiris tidak berpengaruhnya tingkat pengungkapan informasi perusahaan (CIRI) terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan kelompok Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori *agency* dan *signaling* yang memprediksi CIR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bin-Ghanem dan

Ariff (2016) yang menemukan tingkat pengungkapan informasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada beberapa penelitian lain ditemukan tingkat pengungkapan informasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Garay *et al.*, 2013; Ahmed *et al.*, 2015; Sia *et al.*, 2018; Agustina dan Suryandari, 2017). Temuan hasil-hasil penelitian yang bertentangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya maupun bertentangan dengan konsep-konsep teori yang ada bisa saja terjadi. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya perbedaan objek dan subjek penelitian, kondisi saat penelitian itu dilaksanakan, perbedaan instrumen dan alat ukur variabel-variabel penelitian, serta perbedaan pada daftar *checklist* yang digunakan dalam mengukur tingkat pengungkapan informasi perusahaan (Garay *et al.* 2013; Agustina dan Suryandari, 2017; Ahmed *et al.*, 2015; Boubaker, *et al.* 2012). Selain itu, bisa juga disebabkan oleh persepsi investor yang belum merespon dengan positif berbagai informasi yang diungkapkan oleh perusahaan melalui situs *web*-nya (Gakhar, 2012; Yunarno dan Harahap, 2015). Informasi yang diungkapkan melalui situs perusahaan mungkin tidak mempengaruhi persepsi investor dalam membuat penilaian dan keputusan investasi.

Berbagai pertimbangan baik yang bersifat rasional maupun irasional turut mempengaruhi keputusan yang diambil oleh investor. Informasi yang diungkap melalui situs *web* perusahaan bisa jadi belum mempengaruhi persepsi investor dalam melakukan penilaian dan pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan informasi secara rinci dan mudah dipahami oleh investor menjadi hal yang sangat penting. Hasil penelitian Gakhar (2012) menjelaskan bahwa meskipun penyampaian informasi melalui situs *web* penting dan bermanfaat, namun investor tidak puas dengan kecukupan informasi yang tersedia dalam situs *web* perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor menginginkan informasi yang lebih dari apa yang telah ada saat ini. Yunarno dan Harahap

(2015) menambahkan bahwa pengguna informasi lebih memilih untuk menggunakan situs *web* eksternal untuk memperoleh informasi, seperti situs *web* Bursa Efek Indonesia. Hal ini karena situs *web* Bursa Efek Indonesia merupakan fasilitator yang efektif untuk mendukung perdagangan di Indonesia. Gakhar (2012) juga menambahkan bahwa meskipun pelaporan *web* memiliki potensi yang cukup untuk menggantikan sistem pelaporan berbasis tradisional, aksesnya menjadi tidak mudah bagi para pengguna yang tidak memiliki pengetahuan internet maupun sumber daya untuk mengakses media ini. Penelitian Dolinsek *et al.* (2014) menemukan bahwa 52,6% perusahaan menerbitkan informasi akuntansi di situs *web* mereka dan rata-rata 40,2% pengguna benar-benar memanfaatkan informasi ini. Selain itu, ditemukan bahwa pengguna telah mengevaluasi empat karakteristik informasi perusahaan yang terdiri atas keandalan, kredibilitas, kegunaan, dan kecukupan. Hasilnya menunjukkan kegunaan informasi memiliki rata-rata tertinggi, sementara kecukupan informasi memiliki rata-rata terendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor selain informasi yang sudah diungkap perusahaan melalui situs *web*-nya yang turut mempengaruhi cara investor untuk mengambil keputusan investasi.

Beberapa investor berpendapat bahwa informasi yang diungkapkan di situs perusahaan tidak cukup untuk mengambil keputusan investasi. Keputusan investasi oleh investor di pasar modal tidak lepas dari penilaian atas kinerja keuangan perusahaan. Selain dipengaruhi oleh kondisi ekonomi secara umum, nilai perusahaan juga sangat ditentukan oleh faktor fundamental yang tercermin dari rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan seperti ROA dan *leverage* merupakan indikator penting untuk menentukan kondisi keuangan perusahaan. Dalam analisis regresi linier berganda, ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas (ROA) berpengaruh

negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan dengan aset besar mengindikasikan bahwa perusahaan berada pada tahap dewasa dan mampu memberikan dividen yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan aset kecil. Hal ini tentunya menarik minat investor sehingga berdampak pada peningkatan nilai saham perusahaan (Kim, *et al.* 2015; Dang, *et al.* 2019; Zuhroh, 2019). *Return on Assets* merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pemanfaatan aset perusahaan. Tingginya laba perusahaan seringkali menjadi indikator yang digunakan oleh investor dalam menilai perusahaan. Hanya saja preferensi investor terhadap perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan rasio Tobin's Q ratio. Penelitian Malawat (2016) dan Agustina dan Suryandari (2017) juga menunjukkan hasil yang sama, dimana profitabilitas menunjukkan tidak ada korelasi dengan nilai perusahaan. *Leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa sumber pembiayaan perusahaan dari hutang merupakan sinyal positif bagi perusahaan. Peningkatan pembiayaan dari utang berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Indeks CIR antar sektor usaha yang tercatat di indeks Kompas100 menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Sektor keuangan memiliki indeks CIR rata-rata tertinggi dan sektor pertanian memiliki indeks CIR terendah. Secara keseluruhan, indeks CIR perusahaan yang terdaftar dalam Kompas100 berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan perusahaan belum secara maksimal memanfaatkan kemudahan yang diperoleh dari perkembangan teknologi informasi dan internet untuk mengungkapkan informasinya kepada publik. Indeks CIR yang dikendalikan oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*

menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa teori persinyalan belum sepenuhnya sejalan dengan kondisi riil perusahaan indeks Kompas100.

Secara praktis, temuan studi ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi perusahaan untuk memperkuat praktik keterbukaan informasi melalui website. Keterbukaan informasi melalui website diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi. Secara teoritis, kontribusi penelitian yaitu membuka diskusi dan memperkaya referensi tentang pengaruh *corporate internet reporting* terhadap nilai perusahaan. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan dan persinyalan yang memprediksi CIR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan yang berbeda ini membuka ruang untuk membahas dan mengungkap faktor-faktor lain dalam hubungan antara indeks CIR dan nilai perusahaan.

Penelitian ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut dengan melihat berbagai perspektif dan variabel yang berbeda. Daftar item yang digunakan untuk mengukur indeks CIR perlu dijustifikasi kembali sehingga ditemukan daftar item yang berlaku secara universal dan diuji pada subjek dan objek penelitian yang berbeda. Kajian persepsi investor atas pengungkapan informasi perusahaan dan kaitannya dengan keputusan investasi juga disarankan untuk dilakukan sehingga bisa mendapatkan gambaran lebih komprehensif terkait perilaku sesungguhnya investor dalam merespon informasi.

REFERENSI

- Agustina, L. dan Suryandari, D. 2017. Financial Performance and Firm Value: Does Internet Financial Reporting Moderate the Relationship in Indonesian Manufacturing Companies? *International E-journal of Advances in Social Sciences*, 3(7): 263-267.
- Ahmed, A.H., Tahat, Y.A., Burton, B.M. dan Dunne, T.M. 2015. The Value Relevance of Corporate Internet Reporting: The Case of Egypt. *Advances in Accounting*,

- Incorporating Advances in International Accounting*, 31(2): 188–196.
- Alali, F., and Romero, S. 2012. The Use of the Internet for Corporate Reporting in the Mercosur (Southern Common Market): The Argentina Case. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 28(1): 157-167. Available at <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2012.03.009>.
- Aly, D., Simon, J. dan Hussainey, K. 2010. Determinants of Corporate Internet Reporting: Evidence from Egypt. *Managerial Auditing Journal*, 25(2): 182- 202. Available at <https://doi.org/10.1108/02686901011008972>.
- Ammann, M., Oesch, D. dan Schmid, M. 2011. Corporate Governance and Firm Value: International Evidence. *Journal of Empirical Finance*, 18(1): 36-55. <https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2010.10.003>.
- Ashbaugh, H., Johnstone, K.M. dan Warfield, T. D. 1999. Corporate Reporting on the Internet. *Accounting Horizons*, 13(3): 241-257. Available at: <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.3.241>.
- Bin-Ghanem, H.O. dan Ariff, A.M. 2016. Internet Financial Reporting and Firm Value: Evidence from Gulf Cooperation Council Countries. *Int. J. Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 12(3): 237-260. DOI: [10.1504/IJAPE.2016.077891](https://doi.org/10.1504/IJAPE.2016.077891).
- Bokpin, G.A. 2013. Determinants and Value Relevance of Corporate Disclosure Evidence from the Emerging Capital Market of Ghana. *Journal of Applied Accounting Research*, 14(2): 127-146. Available at: [10.1108/09675421311291883](https://doi.org/10.1108/09675421311291883)
- Botti, L., Boubaker, S., Hamrouni, A. dan Solonandrasana, B. 2014. Corporate Governance Efficiency and Internet Financial Reporting Quality. *Review of Accounting and Finance*, 13(1): 43-64.
- Boubaker, S., Lakhali, F. dan Nekhili, M. 2012. The Determinants of Web-Based Corporate Reporting in France. *Managerial Auditing Journal*, 27(2): 126- 155.
- Bowrin, A. R. 2015. Comprehensiveness of Internet Reporting by Caribbean Companies. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 5(1): 2 – 34. DOI: <http://dx.doi.org/10.1108/JAEE-08-2011-0028>.
- Bozcuk, A.E. 2012. Internet Financial Reporting: Turkish Companies Adapt to Change. *Managerial Finance*, 38(8): 786–800.
- Brigham, E.F. dan Houston, J.F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, L.J. and Chen, S.Y. 2011. The Influence of Profitability on Firm Value with Capital Structure as The Mediator and Firm Size and Industry as Moderators. *Investment Management and Financial Innovations*, 8(3): 121 – 129. DOI: [10.1201/b11108-9](https://doi.org/10.1201/b11108-9).
- Chen, W., Chung, H., Hsu, T., dan Wu, S. 2010. External Financing Needs, Corporate Governance and Firm Value. *Corporate Governance: An International Review*, 18(3): 234–249.
- Cheng, M.C. dan Tzeng, Z.C. 2011. The Effect of Leverage on Firm Value and How the Firm Financial Quality Influence on this Effect. *World Journal of Management*, 3(2): 30-53.
- Creswell, J. W. dan Creswell, J. D. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Dang, H.N., Vu, V.T.T., Ngo, X.T. dan Hoang, H.T.V. 2019. Study the Impact of Growth, Firm Size, Capital Structure, and Profitability on Enterprise Value: Evidence of Enterprises in Vietnam. *Journal Corp. Acct. Fin*, 30(1): 144-160. Available at: <https://doi.org/10.1002/jcaf.22371>
- Dolinsek, T., Tominc, P. dan Skerbinjek, A.L. 2014. The Determinants of Internet Financial Reporting in Slovenia. *Online*

- Information Review*, 38(7): 842-860. Available at: DOI 10.1108/OIR-02-2014-0025.
- Elsayed, A.N. 2010. Key Determinants of the Voluntary Adoption of Corporate Internet Reporting and Its Consequence on Firm Value: Evidence from Egypt. *Plymouth Business School*. Available at: <https://pearl.plymouth.ac.uk/handle/10026.1/343>.
- Ettredge, M., Richardson, V. J. dan Scholz, S. 2001. The Presentation of Financial Information at Corporate Web Sites. *International Journal of Accounting Information Systems*, 2(3): 149–168.
- Financial Accounting Standard Board (FASB), 2000. *Electronic Distribution of Business Reporting Information: Business Reporting Research Project, Steering Committee Report Series*. Available at: www.fasb.org.
- Fuertes-Callen, Y. dan Cuellar-Fernandez, B. 2014. Determinants of Online Corporate Reporting in Three Latin American Markets the Role of Web Presence Development. *Online Information Review*, 38(6): 806-831.
- Gakhar, V.D. 2012. Perception of stakeholders on web-based corporate reporting practices. *Journal of Advances in Management Research*, 9(1): 64 – 76. Available at: <http://dx.doi.org/10.1108/09727981211225653>.
- Gandia, J. L. 2008. Determinants of Internet-based Corporate Governance Disclosure by Spanish Listed Companies. *Online Information Review*, 32(6):791-817. DOI: 10.1108/14684520810923944.
- Garay, U., Gonzales, M., Guzman, A. dan Trujillo, M.A. 2013. Internet-based Corporate Disclosure and Market Value: Evidence from Latin America. Midwest Finance Association 2013 Annual Meeting Paper. *Emerging Markets Review*, 17(1): 150-168. Available at <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2146937>.
- Gill, A. dan Obradovich, J.D. 2012. The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms. *International Research Journal of Finance and Economics*. 91: 46 – 56.
- Harjito, A. dan Martono. 2012. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Hu, Y., Chen, S., Shao, Y., dan Gao, S. 2018. CSR and Firm Value: Evidence from China. *Sustainability*, 10(12): 4597 - 4605. Available at <https://doi.org/10.3390/su10124597>.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360. Available at: [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Kamalarifin, W.F. 2016. The Influence of Corporate Governance and Firm Characteristic on the Timeliness of Corporate Internet Reporting by Top 95 Companies in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35, 156 – 165. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00020-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00020-4).
- Keliwon, B.K., Shukor, Z.A. dan Hassan, M.S. 2018. Internet Financial Reporting (IFR) Disclosure Position and Firm Value. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 9: 111–121. <http://dx.doi.org/10.17576/AJAG-2018-09-10>.
- Kelton, A.S. dan Yang, Y.W. 2008. The Impact of Corporate Governance on Internet Financial Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27(1):62-87. Available at <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.11.001>.
- Kim, S., Koh, Y., Cha, J. dan Lee, S. 2015. Effects of Social Media on Firm Value for U.S. Restaurant Companies. *International Journal of Hospitality Management*, 49(August 2015): 40–46.
- Kolsi, M. C. dan Attayah, O. F. 2018. Environmental Policy Disclosures and Sustainable Development: Determinants, Measure and Impact on Firm Value for ADX Listed Companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental*

- Management*, 25(2). DOI: 10.1002/csr.1496.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: an introduction to its methodology*, 2nd Ed. California, USA: Sage Publication, Inc.
- La Porta, R., Lopez-De-Silanes, F., Shleifer, A. dan Vishny, R. 2002. Investor Protection and Corporate Valuation. *The Journal of Finance*, 57(3): 1147-1170. Available at: <https://doi.org/10.1111/1540-6261.00457>.
- Malawat, M. G. 2016. Determinants and Comparison of Internet Financial Reporting in Developing Country and Developed Country of Southeast Asia (Case Study: Property and Real Estate Industry in Indonesia and Singapore). *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(2): 145 – 153.
- Mohamed, E.K.A., Oyelere, P. dan Al-Busaidi, M. 2009. A Survey of Internet Financial Reporting in Oman. *International Journal of Emerging Markets*, 4(1): 56–71. Available at: <http://dx.doi.org/10.1108/17468800910931670>.
- Omran, M.A. dan Ramdhony, D. 2016. Determinants of Internet Financial Reporting in African Markets: The Case of Mauritius. *The Journal of Developing Areas*, 50(4): 1 – 18. DOI: 10.1353/jda.2016.0150.
- Orens, R., Aerts, W. dan Cormier, D. 2010. Web-Based Non-Financial Disclosure and Cost of Finance. *Journal of Business Finance & Accounting*, 37(9-10): 1057–1093. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2010.02212.x>.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 8/POJK.04/2015 tentang Situs Web Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Puspitaningrum, D. dan Atmini, S. 2012. Corporate Governance Mechanism and The Level of Internet Financial Reporting: Evidence from Indonesian Companies. *Procedia Economics and Finance*, 2(2012): 157 – 166. <https://core.ac.uk/download/pdf/82150312.pdf>
- Putri, A.K., Sudarma, M., dan Purnomosidhi, B. 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Jumlah Dewan Komisaris sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(2): 344 – 358. Available at: <http://dx.doi.org/10.18202/jam23026332.14.2.16>.
- Ruan, W., Tian, G. dan Ma, S. 2011. Managerial Ownership, Capital Structure and Firm Value: Evidence from China's Civilian-run Firms. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 5(3): 73-92.
- Salvatore, D. 2011. *Managerial Economics*. Edisi 5. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sandhu, A. dan Singh, B. 2019. Board Composition and Corporate Reporting in Internet: Indian Evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(2): 292-319. Available at: <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2017-0031>.
- Sia, C.J., Brahmana, R. dan Memarista, G. 2018. Corporate Internet Reporting and Firm Performance: Evidence from Malaysia. *Contemporary Economics*, 12(2): 153 – 164. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3211094>.
- Spanos, L. dan Mylonakis, J. 2006. Internet Corporate Reporting in Greece. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, Issue 7: 1 - 14. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/id/eprint/42997>.
- Sujoko dan Soebiantoro, U. 2007. Pengaruh Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1): 41-48.
- Tambunan, M. C. S, Saifi, M. dan Hidayat, R. R. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI

- Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(1): 49 – 57.
- Trites, G. D. 1999. *The Impact of Technology on Financial and Business Reporting*. Toronto: Canadian Institute of Chartered Accountants.
- Turmin, S. Z. dan Osman, M. N. H. 2017. The Inspiration of Corporate Internet Reporting: The Perspective of Malaysian Corporations. *Journal of Technology Management and Business*, 4(2): 65 – 74.
- Weston, J.F. dan Copeland, T.E. 1992. *Manajemen Keuangan Jilid II*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Williams, C.C. 2008. Toward a Taxonomy of Corporate Reporting Strategies. *The Journal of Business Communication*, 45(3): 232-264. <https://doi.org/10.1177/0021943608317520>.
- Wolk, H., Francis, J. R. dan Tearney, M. G. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Fifth Edition. South-Western College Publishing.
- Xiao, J. Z., Yang, H. dan Chow, C. W. 2004. The Determinants and Characteristics of Voluntary Internet-Based Disclosures by Listed Chinese Companies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 23(3): 191-225.
- Xiao, J.Z., Dyson, R.J. dan Powell, P.L. 1996. The Impact of Information Technology on Corporate Financial Reporting: A Contingency Perspective. *British Accounting Review*, 28(3): 203-227.
- Yunarno, I. A., and Harahap, S. N. 2015. The Perception of Financial Statement Users in Indonesia towards Internet Financial Reporting (IFR). *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 18(2):117-140. DOI <http://doi.org/10.33312/ijar.378>
- Zuhroh, I. 2019. The Effects of Liquidity, Firm Size, and Profitability on the Firm Value with Mediating Leverage. The 2nd International Conference on Islamic Economics, Business, and Philanthropy (ICIEBP) Theme: “Sustainability and Socio Economic Growth”, *KnE Social Sciences*, pp: 203–230. DOI 10.18502/kss.v3i13.4206 <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/4206/8644>